



Desiderio Desideravi.

Surat Apostolik
Paus Fransiskus tentang
Pembinaan Liturgi Umat
Allah

Roma,
29 Juni 2022

DESIDERIO DESIDERAVI

Surat Apostolik Paus Fransiskus
tentang Pembinaan Liturgi Umat Allah

Roma, 29 Juni 2022

Penerjemah:
Th. Eddy Susanto, SCJ

Editor:
Komisi Liturgi KWI
Sdr. Martin Harun, OFM

Desain & Tata Letak:
Benedicta Febriastri Cintya Lestari

**DESIDERIO
DESIDERA VI**

Surat Apostolik Bapa
Suci Paus Fransiskus
tentang Pembinaan
Liturgi Umat Allah

Roma, 29 Juni 2022

Penerjemah :

Th. Eddy Susanto, SCJ

Diterjemahkan dari *Apostolic Letter DESIDERIO
DESIDERA VI Of The Holy Father Francis To The Bishops,
Priests and Deacons, To Consecrated Men and Women and
To The Lay Faithful On The Liturgical Formation Of The
People Of God* - dengan perbandingan bahasa Italia
(c) Libreria Editrice Vaticana, 2022

Editor :

Komisi Liturgi KWI
Sdr. Martin Harun, OFM

Desain & Tata Letak :

Benedicta F. C. L.

Penerbit :

Departemen Dokumentasi dan Penerangan
Konferensi Waligereja Indonesia (KWI)
Jalan Cikini II No. 10, Jakarta 10330
Telp: 021-3901003
Email: kwidokpen@gmail.com

Kebijakan tentang penerbitan
terjemahan Seri Dokumen
Gerejawi:

1. *Departemen Dokpen KWI bertanggung jawab atas penentuan penerbitan dokumen dengan berpedoman pada kriteria seleksi yang menyangkut: a. Urgensi; b. Aktualitas; c. Relevansi; d. Kelengkapan; e. Harapan atau permintaan kalangan tertentu; f. Pertimbangan pendanaan*
2. *Meskipun ada tata bahasa baku dalam bahasa Indonesia, namun setiap orang mempunyai gaya bahasa sendiri, maka Departemen Dokpen KWI berusaha menghindari intervensi dalam penerjemahan. Oleh karena itu, setiap isi terjemahan Seri Dokumen Gerejawi menjadi tanggung jawab penerjemah yang bersangkutan.*
3. *Bila timbul keraguan dalam penafsiran teks suatu dokumen, hendaknya dibandingkan dengan teks asli/resmi.*

DAFTAR ISI

Liturgi:
sejarah keselamatan “hari ini”

Liturgi :
tempat perjumpaan dengan Kristus

Gereja :
Sakramen Tubuh Kristus

Makna Teologis dari Liturgi

Liturgi :
penangkal racun keduniawian rohani

Setiap hari menemukan kembali keindahan kebenaran perayaan Kristiani

Kekaguman di hadapan Misteri Paskah : bagian penting dari tindakan liturgis

Kebutuhan akan Pembinaan Liturgi yang serius dan vital

Ars Celebrandi – Seni Merayakan Liturgi



SURAT APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS

DESIDERIO DESIDERAVI

KEPADA PARA USKUP, IMAM DAN DIAKON, PARA RELIGIUS HIDUP BAKTI
DAN SEMUA UMAT BERIMAN AWAM TENTANG
PEMBINAAN LITURGI UMAT ALLAH

“Aku sangat rindu makan Paskah ini bersama-sama dengan kamu, sebelum
Aku menderita.”
(Luk 22:25)

1. Saudara-saudaraku terkasih, dengan surat ini saya ingin menyapa Kalian semua – setelah menulis hanya kepada para uskup saja setelah penerbitan *Motu Proprio Traditionis custodes* – dan saya ingin berbagi dengan Kalian beberapa refleksi tentang Liturgi, dimensi fundamental bagi kehidupan Gereja. Temanya sangat luas dan layak untuk dipertimbangkan dengan penuh perhatian dalam setiap aspeknya. Meskipun demikian, dengan surat ini saya tidak bermaksud untuk membahas soal tersebut secara lengkap. Saya hanya ingin menawarkan beberapa petunjuk untuk refleksi yang dapat membantu dalam mengamati keindahan dan kebenaran perayaan Kristiani.

Liturgi: sejarah keselamatan “hari ini”

2. “Aku sangat rindu makan Paskah ini bersama-sama dengan kamu sebelum aku menderita.” (Luk 22:15) Kata-kata Yesus ini, yang membuka kisah Perjamuan Malam Terakhir, memberi kesempatan yang mengagumkan untuk memahami kedalaman kasih dari pribadi-pribadi Tritunggal Mahakudus bagi kita.

3. Petrus dan Yohanes diutus untuk menyiapkan apa yang perlu untuk makan Paskah, tetapi pada dasarnya, seluruh ciptaan, seluruh sejarah — yang pada akhirnya menyatakan dirinya sebagai sejarah keselamatan —

merupakan persiapan besar untuk Perjamuan itu. Petrus dan murid-murid lainnya hadir di meja itu, tanpa menyadari namun diperlukan: diperlukan karena setiap pemberian, untuk menjadi pemberian, memerlukan seseorang yang bersedia menerimanya. Dalam hal ini, perbandingan yang tidak seimbang antara besarnya pemberian dan kecilnya orang yang menerimanya itu tak terhingga dan pasti akan mengejutkan kita. Meskipun demikian, karena belas kasihan Tuhan, karunia itu dipercayakan kepada para Rasul agar dapat dibawa kepada setiap orang.

4. Pada perjamuan itu, tidak seorang pun pantas tempat, tetapi semua orang telah diundang. Atau lebih baik dikatakan: semua telah ditarik oleh kerinduan Yesus yang membara bahwa Ia harus makan Paskah bersama mereka. Dia tahu bahwa Dia adalah Anak Domba perjamuan Paskah itu; Dia tahu bahwa Dia adalah Paskah itu. Inilah kebaruan mutlak dari Perjamuan itu, satu-satunya hal yang benar-benar baru dalam sejarah, yang menjadikan Perjamuan itu unik, dan karena itu “terakhir”, maka tidak dapat diulang. Meskipun demikian, kerinduan-Nya yang tak terbatas untuk membangun kembali persekutuan dengan kita, yang sejak dulu dan tetap merupakan rancangan awal-Nya, tidak akan terpuaskan sampai setiap orang, *dari setiap suku, dan bahasa, dan kaum, dan bangsa* (Why 5:9), makan Tubuh-Nya dan minum Darah-Nya. Dan untuk alasan inilah Perjamuan yang sama akan dihadirkan dalam perayaan Ekaristi sampai kedatangan-Nya kembali.

5. Dunia masih belum mengetahuinya, tetapi semua orang *diundang ke perjamuan pernikahan Anak Domba* (Why 19:9). Untuk dapat masuk ke pesta itu, yang diperlukan hanyalah pakaian pesta pernikahan iman yang berasal dari pendengaran akan Sabda-Nya (bdk. Rm 10:17). Gereja membuat pakaian itu sesuai dengan ukuran masing-masing, dengan putihnya kain yang *dicuci dalam darah Anak Domba* (Why 7:14). Kita tidak boleh membiarkan diri kita beristirahat walau sejenak, karena mengetahui bahwa masih belum semua orang menerima undangan Perjamuan ini atau bahwa orang lain telah melupakannya atau tersesat di tengah liku-liku kehidupan manusia. Oleh karena itu saya pernah mengatakan bahwa, *“Saya memimpikan “opsi perutusan”, yakni dorongan perutusan yang*

mampu mengubah segala sesuatu sehingga kebiasaan-kebiasaan Gereja, cara-cara melakukan segala sesuatu, waktu dan agenda, bahasa dan struktur dapat disalurkan dengan tepat untuk evangelisasi dunia masa kini daripada untuk pertahanan diri.” (Evangeli gaudium, n. 27). Saya menginginkannya agar semua dapat duduk pada Perjamuan kurban Anak Domba dan hidup dari Dia.

6. Dia merindukan partisipasi kita jauh sebelum kita menanggapi undangan-Nya. Kita mungkin bahkan tidak menyadarinya, tetapi setiap kali kita pergi ke Misa, alasan pertama adalah bahwa kita ditarik ke sana oleh kerinduan-Nya untuk kita. Bagi kita, tanggapan yang mungkin — yang juga merupakan asketisme yang paling menuntut — adalah, seperti biasa, penyerahan diri pada kasih-Nya, membiarkan diri kita dipikat oleh-Nya. Memang, setiap kalinya kita menyambut Tubuh dan Darah Kristus sudah dirindukan-Nya dalam Perjamuan Terakhir.

7. Muatan dari roti yang dipecah-pecahkan adalah salib Yesus, pengorbanan ketaatan-Nya karena kasih-Nya kepada Bapa. Seandainya kita tidak pernah diberi Perjamuan Terakhir, artinya, jika kita tidak memiliki ritual yang mengantisipasi kematian-Nya, kita tidak akan pernah bisa memahami bagaimana *pelaksanaan hukuman mati*, bisa menjadi tindakan ibadat yang sempurna, yang menyenangkan Bapa, satu-satunya tindakan ibadat yang benar. Hanya beberapa jam setelah Perjamuan, para rasul dapat melihat di salib Yesus, seandainya mereka mampu menanggung bebannya, apa artinya “tubuh yang dipersembahkan”, “darah yang dicurahkan.” Inilah yang kita jadikan peringatan dalam setiap Ekaristi. Ketika Yang Bangkit kembali dari kematian untuk memecahkan roti bagi para murid di Emaus, dan bagi para murid-Nya yang telah kembali ke Danau Galilea untuk memancing ikan dan bukan manusia, tindakan memecahkan roti itu membuka mata mereka. Itu menyembuhkan mereka dari kebutaan yang ditimbulkan oleh kengerian salib, dan itu membuat mereka mampu “melihat” Yang Bangkit, percaya akan Kebangkitan.

8. Andaikan kita, entah bagaimana, sampai di Yerusalem setelah Pentakosta dan merasakan keinginan tidak hanya untuk mendapat informasi tentang Yesus dari Nazaret tetapi juga keinginan untuk tetap dapat bertemu dengan-Nya, kita tidak akan memiliki kemungkinan lain selain mencari murid-murid-Nya sehingga kita bisa mendengar firman-Nya dan melihat gerak-gerik-Nya, lebih hidup-hidup dari sebelumnya. Kita tidak akan memiliki kemungkinan lain untuk bertemu dengan-Nya selain dalam komunitas yang merayakannya. Karena alasan inilah Gereja selalu melindungi sebagai hartanya yang paling berharga, perintah Tuhan, “Lakukan ini sebagai kenangan akan Daku.”

9. Sejak awal Gereja telah menyadari bahwa bukanlah maksud mengadakan pertunjukan Perjamuan Tuhan betapa pun sakralnya. Itu tidak ada artinya dan tidak ada seorang pun yang mendapat ide untuk “mementaskan” – terutama di depan mata Maria, Bunda Tuhan – momen tertinggi dalam kehidupan Sang Guru. Sejak awal, Gereja telah memahami, diterangi oleh Roh Kudus, bahwa apa yang dapat dilihat dari Yesus, apa yang dapat dilihat dengan mata dan disentuh dengan tangan, kata-kata dan gerak-geriknya, sifat konkret Sabda yang berinkarnasi — seluruh diri-Nya, telah masuk ke dalam perayaan sakramen-sakramen.¹

Liturgi: tempat perjumpaan dengan Kristus

10. Di sinilah terletak seluruh keindahan dan kekuatan liturgi. Jika kebangkitan bagi kita hanyalah sebuah konsep, sebuah ide, sebuah pemikiran; jika Yang Bangkit bagi kita hanyalah kenangan akan kenangan orang-orang lain, betapa pun berwibawanya mereka, seperti, misalnya, para Rasul; jika tidak diberikan juga kepada kita kemungkinan perjumpaan sejati dengan Dia, itu akan sama dengan menyatakan bahwa kebaruan Firman yang menjadi daging sudah berakhir. Sebaliknya, Inkarnasi, selain menjadi satu-satunya peristiwa baru yang diketahui dalam sejarah, juga merupakan cara yang dipilih oleh Tritunggal

¹ Bdk. LEO MAGNUS, *Sermo LXXIV: De ascensione Domini II, 1*: «quod [...] Redemptoris nostri conspicium fuit, in sacramenta transivit».

Mahakudus untuk membuka jalan persatuan bagi kita. Iman Kristiani adalah perjumpaan dengan Dia yang hidup, atau tidak ada.

11. Liturgi menjamin kemungkinan perjumpaan seperti itu bagi kita. Bagi kita kenangan yang samar-samar tentang Perjamuan Terakhir tidak ada gunanya. Kita butuh hadir pada Perjamuan itu, untuk dapat mendengar suara-Nya, untuk menyantap Tubuh-Nya dan minum Darah-Nya. Kita membutuhkan Dia. Dalam Ekaristi dan dalam semua sakramen kita menerima jaminan untuk dapat menjumpai Tuhan Yesus dan dijangkau oleh kuasa Misteri Paskah-Nya. Kuasa penyelamatan dari kurban Yesus, setiap perkataan-Nya, setiap gerak tubuh, pandangan, dan perasaan-Nya menjangkau kita melalui perayaan sakramen-sakramen. Akulah Nikodemus, perempuan Samaria di sumur, manusia yang kerasukan setan di Kapernaum, orang lumpuh di rumah Petrus, perempuan berdosa yang diampuni, perempuan yang menderita pendarahan, putri Yairus, orang buta di Yerikho, Zakheus, Lazarus, si penjahat dan Petrus yang sama-sama diampuni. Tuhan Yesus *yang dikurbankan, telah menaklukkan kematian; dihukum mati, Ia tetap hidup* dengan tanda-tanda Sengsara-Nya² dan terus-menerus mengampuni kita, menyembuhkan kita, menyelamatkan kita dengan daya kekuatan sakramen-sakramen. Ini adalah cara konkret, melalui inkarnasi-Nya, Dia mencintai kita. Inilah cara Dia memuaskan dahaga-Nya akan kita seperti yang telah Dia nyatakan dari salib (Yoh 19:28).

12. Perjumpaan pertama kita dengan Paskah-Nya adalah peristiwa yang menandai kehidupan kita semua yang percaya dalam Kristus: baptisan kita. Ini bukanlah perkara ikatan intelektual pada pemikiran-Nya atau penerimaan kode etik yang diperintahkan oleh-Nya. Sebaliknya, baptisan berarti ditenggelamkan ke dalam sengsara, kematian, kebangkitan, dan kenaikan-Nya. Ini bukan sihir. Sihir adalah kebalikan dari logika sakramen karena sihir seolah-olah memiliki kekuasaan atas Allah, dan karena itu berasal dari Sang Penggoda. Dalam kesinambungan sempurna dengan

² *Prefasi III Paskah, Missale Romanum* (2008) p. 367: «Qui immolátus iam non móritur, sed semper vivit occísus».

Inkarnasi, dan berkat kehadiran dan tindakan Roh, kita diberi kemungkinan untuk mati dan bangkit di dalam Kristus.

13. Sungguh mengharukan, bagaimana hal ini terjadi. Doa pemberkatan air baptis³ menyatakan kepada kita bahwa Allah menciptakan air dengan memikirkan Pembaptisan. Ini berarti bahwa ketika Tuhan menciptakan air, Dia memikirkan Pembaptisan kita masing-masing, dan pemikiran ini ada pada-Nya sepanjang tindakan-Nya dalam sejarah keselamatan, setiap saat Ia, dengan niat tertentu, ingin menggunakan air. Seolah-olah setelah menciptakan air, dia ingin menyempurnakannya untuk menjadikannya air Pembaptisan. Karena itu, Dia ingin memenuhinya dengan gerakan Roh-Nya yang melayang-layang di atas permukaan air (Kej 1:2) sehingga air itu mengandung benih untuk menyucikan. Dia menggunakan air untuk pembaruan umat manusia melalui air bah (Kej 6:1-9,29). Dia berkuasa membelahnya untuk membuka jalan pembebasan melalui Laut Merah (lih. Kel 14). Dia menguduskannya di sungai Yordan, dengan membenamkan ke dalamnya daging Firman yang diresapi dengan Roh. (bdk. Mat 3:13-17; Mrk 1:9-11; Luk 3:21-22) Pada akhirnya Dia mencampurkan air dengan darah Putra-Nya, karunia Roh yang secara tak terpisahkan bersatu dengan karunia kehidupan dan kematian Anak Domba yang disembelih untuk kita, dan dari lambungnya yang tertusuk Dia mencurahkan ke atas kita. (Yoh 19:34) Dan ke dalam air inilah kita telah dibenamkan sehingga – melalui kuasanya – kita dapat dicangkokkan ke dalam Tubuh Kristus dan bersama-Nya bangkit untuk hidup yang abadi. (lih. Rm 6:1-11)

Gereja: Sakramen Tubuh Kristus

14. Konsili Vatikan II (bdk. *Sacrosanctum Concilium*, n. 5), seraya mengutip Kitab Suci, Bapa-Bapa Gereja, dan Liturgi — pilar-pilar Tradisi autentik — mengingatkan kita bahwa *dari lambung Kristus yang tersalib lahirlah sakramen mengagumkan yang adalah Gereja seluruhnya*.⁴ Kesejajaran

³ Bdk. *Missale Romanum* (2008) p. 532.

⁴ Bdk. AUGUSTINUS, *Enarrationes in psalmos. Ps. 138,2; Oratio post septimam lectionem, Vigilia paschalis, Missale Romanum* (2008) hlm. 359; *Super oblata, Pro Ecclesia* (B), *Missale Romanum* (2008) hlm. 1076.

antara Adam pertama dan Adam baru sangat mencolok: seperti dari lambung Adam pertama, setelah membuatnya tidur nyenyak, Tuhan mengeluarkan Hawa, demikian juga dari lambung Adam baru, saat tertidur dalam kematian di kayu salib, lahirlah Hawa baru, Gereja. Hal yang mengagumkan bagi kita terletak pada kata-kata yang dapat kita bayangkan dipetik oleh Adam baru dalam menatap Gereja: “Inilah tulang dari tulangku dan daging dari dagingku.” (Kej 2:23) Karena kita telah percaya pada Sabda-Nya dan telah dibaptis, maka kita telah menjadi tulang dari tulang-Nya dan daging dari daging-Nya.

15. Tanpa penyatuan (inkorporasi) ini tidak ada kemungkinan untuk menghayati kepenuhan ibadat kepada Allah. Pada kenyataannya, hanya ada satu tindakan ibadat yang sempurna dan memuaskan bagi Bapa; yaitu, ketaatan Putra, yang ukurannya adalah kematian-Nya di kayu salib. Satu-satunya kemungkinan untuk dapat berpartisipasi dalam kurban-Nya adalah dengan menjadi “anak-anak dalam Putra.” Ini adalah hadiah yang telah kita terima. Subjek yang bertindak dalam Liturgi adalah selalu dan hanya Kristus yang menjadi Gereja, Tubuh mistik Kristus.

Makna Teologis dari Liturgi

16. Kita berutang kepada Konsili — dan kepada gerakan liturgi yang mendahuluinya — atas penemuan kembali pemahaman teologis tentang Liturgi dan pentingnya Liturgi dalam kehidupan Gereja. Karena prinsip-prinsip umum yang diuraikan dalam *Sacrosanctum Concilium* telah menjadi dasar bagi pembaruan liturgi, prinsip-prinsip itu terus menjadi dasar untuk memajukan perayaan yang utuh, sadar, aktif, dan berbuah (bdk. *Sacrosanctum Concilium*, nn. 11; 14), karena liturgi adalah “sumber utama dan mutlak yang darinya umat beriman harus memperoleh semangat kristiani yang sejati” (*Sacrosanctum Concilium*, n. 14). Dengan surat ini saya hanya ingin mengajak seluruh Gereja untuk menemukan kembali, menjaga, dan menghayati kebenaran dan kekuatan perayaan Kristiani. Saya ingin keindahan perayaan Kristiani dan efek-efeknya yang diperlukan bagi kehidupan Gereja tidak dirusak oleh pemahaman yang dangkal dan yang mengurangi nilainya atau, lebih buruk lagi, yang

memanfaatkannya untuk kepentingan pandangan ideologis, apapun jenisnya. Doa Yesus pada Perjamuan Terakhir agar semua menjadi satu (Yoh 17:21) mengecam segala perpecahan kita di sekitar Roti yang dipecahkan, di sekitar sakramen belas kasihan, tanda persatuan, ikatan kasih.⁵

Liturgi: penangkal racun keduniawian rohani

17. Pada pelbagai kesempatan saya telah memperingatkan akan adanya godaan berbahaya bagi kehidupan Gereja, yang saya sebut “keduniawian rohani.” Saya telah berbicara panjang lebar tentang hal ini dalam seruan apostolik *Evangelii gaudium* (nn. 93-97), dengan menunjukkan Gnostisisme dan neo-Pelagianisme sebagai dua jalan yang saling berhubungan yang menyuburkan keduniawian rohani ini.

Yang pertama (Gnostisisme) mengurangi iman Kristen menjadi subjektivisme yang “pada akhirnya membuat seseorang terpenjara dalam pikiran dan perasaannya sendiri.” (EG 94) Yang kedua (neo-Pelagianisme) membatalkan peran rahmat dan “mengarahkan orang kepada elitisme narsistik dan otoriter, di mana alih-alih memberitakan injil, seseorang menganalisis dan mengklasifikasikan orang lain, dan alih-alih membuka pintu rahmat, seseorang menghabiskan energinya dalam mengawasi dan memeriksa.” (EG 94) Bentuk-bentuk kekristenan yang terdistorsi ini dapat menimbulkan dampak-dampak yang menghancurkan kehidupan Gereja.

18. Dari apa yang saya sebutkan di atas, jelaslah bahwa pada dasarnya Liturgi merupakan penangkal paling efektif terhadap racun-racun itu. Jelas, saya berbicara tentang Liturgi dalam arti teologisnya dan tentu saja, seperti yang telah ditegaskan Pius XII, bukan Liturgi *sebagai upacara dekoratif atau sekadar sejumlah hukum dan peraturan yang mengatur peribadatan*.⁶

⁵ Bdk. AUGUSTINUS, *In Ioannis Evangelium tractatus XXVI*, 13.

⁶ Bdk. Litteræ encyclicæ *Mediator Dei* (20 Novembris 1947) in AAS 39 (1947) 532.

19. Jika Gnostisisme memabukkan kita dengan racun subjektivisme, maka perayaan liturgi membebaskan kita dari penjara rujukan pada dirinya sendiri yang dibekali oleh akalnya sendiri dan perasaan. Perayaan itu bukanlah tindakan individu tetapi tindakan Gereja Kristus, tindakan keseluruhan umat beriman yang bersatu dalam Kristus. Liturgi tidak mengatakan “aku” tetapi “kita”, dan setiap bentuk pembatasan pada luasnya “kita” ini adalah selalu buruk. Liturgi tidak meninggalkan kita sendirian untuk mencari pengetahuan individual tentang misteri Allah. Sebaliknya, liturgi memegang tangan kita bersama-sama, sebagai satu persekutuan, untuk membawa kita masuk ke dalam misteri yang diungkapkan kepada kita oleh Sabda dan tanda-tanda sakramental. Dan itu dilakukannya sesuai dengan cara Allah bertindak, mengikuti jalan Inkarnasi, yaitu melalui bahasa simbolis dari tubuh serta perluasannya dalam benda-benda dalam ruang dan waktu.

20. Jika neo-Pelagianisme memabukkan kita dengan anggapan keselamatan yang diperoleh melalui usaha kita sendiri, maka perayaan liturgi memurnikan kita dengan menyatakan keselamatan sebagai anugerah yang diterima dalam iman. Keikutsertaan kita dalam Kurban Ekaristi suatu usaha pribadi, seolah-olah karena itu kita bisa bermegah di hadapan Allah atau di hadapan saudara-saudara kita. Awal setiap perayaan mengingatkan saya akan siapa saya, meminta saya untuk mengakui dosa saya dan mengundang saya untuk memohon kepada Santa Perawan Maria, para malaikat dan orang-orang kudus dan semua saudara dan saudari saya untuk berdoa bagi saya kepada Tuhan, Allah kita. Tentu saja, kita tidak layak untuk memasuki rumah-Nya; kita membutuhkan firman-Nya untuk diselamatkan. (lih. Mat 8:8) Tidak ada kebanggaan lain selain salib Tuhan kita Yesus Kristus. (lih. Gal 6:14) Liturgi tidak ada hubungannya dengan moralisme asketis tetapi merupakan karunia Paskah Tuhan yang, bila diterima dengan patuh, membuat hidup kita baru. Ruangan Perjamuan Tuhan tidak dapat dimasuki kecuali melalui daya tarik kerinduan-Nya untuk makan Paskah bersama kita: *Aku sangat rindu makan Paskah ini bersama-sama kamu, sebelum Aku menderita.* (Luk 22:15).

Setiap hari menemukan kembali keindahan kebenaran perayaan Kristiani

21. Namun kita harus berhati-hati: agar Liturgi sebagai penangkal racun itu efektif, kita diminta untuk setiap hari menemukan kembali keindahan kebenaran perayaan Kristiani. Saya merujuk sekali lagi pada arti teologis, sebagaimana dengan sangat indah digambarkan dalam *Sacrosanctum Concilium*: Liturgi adalah “pelaksanaan imamat Kristus”, yang diwahyukan dan diberikan dalam Misteri Paskah-Nya, dijadikan hadir dan aktif melalui tanda-tanda yang ditujukan kepada indra (air, minyak, roti, anggur, gerak tubuh, kata-kata), sehingga Roh, dengan membenamkan kita ke dalam misteri Paskah, dapat mengubah seluruh hidup kita, semakin membuat kita semakin serupa dengan Kristus.

22. Penemuan kembali keindahan Liturgi yang terus-menerus bukanlah pencarian estetika ritual yang hanya suka merawat bentuk formal lahiriah suatu ritus atau hanya puas dengan kepatuhan yang menjelmit terhadap rubrik-rubrik. Jelas, apa yang saya katakan di sini sama sekali tidak ingin menyetujui sikap yang terbalik, yang mengacaukan kesederhanaan dengan kedangkalan yang ceroboh, atau apa yang esensial dengan kedangkalan yang bodoh, atau sifat konkret tindakan ritual dengan pragmatisme yang menjengkelkan.

23. Mari kita perjas: semua aspek perayaan harus diperhatikan (ruang, waktu, gerak tubuh, kata-kata, perlengkapan liturgi, busana, lagu, musik...) dan semua rubrik harus dihormati. Perhatian seperti itu diperlukan untuk tidak merampas persekutuan umat dari apa yang menjadi hak mereka; yaitu, misteri Paskah yang dirayakan menurut ritual yang ditetapkan Gereja. Tetapi bahkan jika kualitas dan kelancaran perayaan itu dijamin, itu tidak akan cukup untuk membuat partisipasi kita penuh dan utuh.

Kekaguman di hadapan Misteri Paskah: bagian penting dari tindakan liturgis

24. Jika kekaguman kita pada misteri Paskah yang dihadirkan dalam tanda-tanda konkret sakramental berkurang, maka kita benar-benar dalam bahaya menjadi kebal terhadap lautan rahmat yang berlimpah ruah pada setiap perayaan. Upaya-upaya terpuji untuk memperbaiki kualitas perayaan tidaklah cukup; juga harapan akan suasana yang lebih batiniah tidak cukup. Yang terakhir berisiko merosot menjadi subjektivitas kosong jika tidak menyambut wahyu misteri Kristiani. Perjumpaan dengan Allah bukanlah buah pencarian batiniah individual, tetapi suatu peristiwa yang diberikan. Kita dapat bertemu dengan Allah melalui realitas baru Inkarnasi yang – dalam Perjamuan Malam Terakhir – sampai pada titik kerinduan untuk dimakan oleh kita. Betapa malangnya bila kehilangan pesona keindahan anugerah ini?

25. Ketika saya berbicara tentang kekaguman pada misteri Paskah, saya sama sekali tidak memaksudkan apa yang kadang-kadang tampaknya diungkapkan dengan ungkapan samar-samar “*sense of mystery*” atau cita rasa misteri. Ini terkadang menjadi salah satu tuduhan utama yang dilontarkan terhadap pembaruan liturgi. Dikatakan bahwa cita rasa misteri telah dihilangkan dari perayaan. Kekaguman yang saya bicarakan bukanlah semacam rasa galau di hadapan realitas yang tidak jelas atau ritus yang misterius. Sebaliknya, inilah kekaguman pada realitas bahwa rencana keselamatan Allah telah dinyatakan pada kita dalam peristiwa Paskah Yesus (lih. Ef 1:3-14), dan efek Paskah ini terus menjangkau kita dalam perayaan “misteri” itu, dalam sakramen-sakramen. Tetap benar bahwa kepenuhan wahyu, sehubungan dengan keterbatasan manusiawi kita, memiliki kelimpahan yang melampaui kita dan akan menemukan kepenuhannya pada akhir zaman ketika Tuhan datang kembali. Jika kekaguman itu benar, tidak ada risiko bahwa keberbedaan kehadiran Allah tidak akan kita rasakan, bahkan dalam kedekatan yang diinginkan oleh Inkarnasi. Jika pembaruan liturgi telah menghilangkan “cita rasa misteri” yang samar-samar, itu menjadi suatu jasa ketimbang alasan untuk tuduhan. Keindahan, sama seperti kebenaran, selalu membangkitkan kekaguman, dan ketika berkaitan dengan misteri Allah, membawa pada pemujaan.

26. Kekaguman adalah bagian hakiki dari tindakan liturgis karena merupakan sikap orang yang tahu dirinya dihadapkan pada kekhasan tata gerak simbolis; itulah kekaguman mereka yang mengalami kekuatan simbol, yang intinya bukanlah sekadar mengacu pada konsep abstrak melainkan memuat dan mengungkapkan secara konkret apa yang menjadi maknanya.

Kebutuhan akan Pembinaan Liturgi yang serius dan mendasar

27. Oleh karena itu, pertanyaan mendasar adalah: bagaimana kita memulihkan kemampuan untuk menghayati tindakan liturgis sepenuhnya? Itulah tujuan pembaruan oleh Konsili. Tantangannya sangat berat karena manusia modern — tidak di semua budaya pada tingkat yang sama — telah kehilangan kemampuan untuk melibatkan diri dalam tindakan simbolis, yang merupakan sifat khas esensial dari tindakan liturgis.

28. Dalam post-modernitas manusia merasa dirinya semakin terjerumus, tanpa rujukan apapun, kehilangan nilai-nilai karena telah menjadi tidak penting, benar-benar yatim piatu, hidup dalam fragmentasi di mana sebuah cakrawala makna tampaknya mustahil. Post-modernisme ini masih terbebani oleh warisan berat yang ditinggalkan oleh zaman sebelumnya, terdiri dari individualisme dan subjektivisme (yang sekali lagi mengingatkan kita akan masalah Pelagianisme dan gnostisisme), dan juga dari spiritualisme abstrak yang bertentangan dengan kodrat manusia sendiri, karena pribadi manusia adalah roh yang menjelma dan karenanya mampu melakukan tindakan simbolis serta pemahaman simbolis.

29. Dengan realitas dunia modern inilah Gereja, saat berkumpul dalam Konsili, telah berupaya mengadakan kontak, sambil menegaskan kembali kesadarannya sebagai sakramen Kristus, yang adalah Terang bangsa-bangsa (*Lumen gentium*), dan mendengarkan Sabda Tuhan dalam iman yang taat (*Dei Verbum*), seraya mengakui kegembiraan dan harapan (*Gaudium et spes*) manusia masa kini sebagai miliknya sendiri. Konstitusi-konstitusi utama Konsili tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain.

Bukanlah suatu kebetulan bahwa refleksi tentang Liturgi (*Sacrosanctum Concilium*) merupakan bagian awal dari keseluruhan refleksi Konsili Ekumenis yang merupakan ekspresi tertinggi sinodalitas Gereja. Saya bersama dengan Kalian semua, dipanggil untuk menjadi penjaga kekayaan refleksi Konsili itu.

30. Ketika menutup sesi kedua dari Konsili (4 Desember 1963), Santo Paulus VI mengekspresikan dirinya sebagai berikut:

“Perdebatan yang bergairah dan kompleks telah mendapatkan hasil yang melimpah. Satu topik telah sampai pada kesimpulan, Liturgi suci, yang dibahas sebelum semua yang lain, artinya, Liturgi menjadi prioritas di atas semua yang lain karena nilai intrinsiknya dan pentingnya bagi kehidupan Gereja. Hari ini kami akan dengan khidmat mengumumkan dokumen tentang liturgi ini. Oleh karena itu, kita bersukacita dengan sukacita sejati, karena ternyata dengan cara ini, kita telah menghormati urutan benar nilai dan kewajiban. Tuhan harus diberi tempat pertama; doa kepadanya adalah tugas pertama kita. Liturgi adalah sumber pertama persekutuan dengan Allah di mana Ia berbagi hidup-Nya sendiri dengan kita; dan juga merupakan sekolah pertama kehidupan rohani. Liturgi adalah hadiah pertama yang harus kita berikan kepada orang-orang Kristen yang dipersatukan dengan kita oleh iman dan semangat doa-doa mereka. Ini juga merupakan undangan utama bagi umat manusia, agar lidah mereka yang bisu dilepaskan dalam doa yang suci dan tulus, dan mereka dapat mengalami daya regeneratif pembaruan jiwa yang tak terlukiskan yang dapat ditemukan dalam menyanyikan bersama kita puji-pujian kepada Allah dan dalam harapan manusia melalui Yesus Kristus dan dalam Roh Kudus”.⁷

31. Dalam surat ini, saya tidak dapat membahas kekayaan masing-masing ungkapan yang saya serahkan kepada meditasi Anda sendiri. Jika Liturgi adalah “puncak yang dituju oleh kegiatan Gereja, dan pada saat yang sama, sumber segala daya kekuatannya” (*Sacrosanctum Concilium*, n. 10), maka, kita dapat memahami apa yang dipertaruhkan dalam perkara Liturgi. Akan

⁷ AAS 56 (1964) 34.

terlalu simpel untuk membaca ketegangan yang sayangnya muncul di sekitar perayaan, hanya sebagai perbedaan antara pelbagai selera mengenai bentuk ritual. Masalahnya terutama eklesiologis. Saya tidak melihat bagaimana seseorang dapat mengatakan bahwa ia mengakui keabsahan Konsili – meskipun mengherankan saya sedikit terkejut bahwa seorang Katolik dapat berlagak untuk tidak melakukannya – dan pada saat yang sama tidak menerima pembaruan liturgi yang lahir dari *Sacrosanctum Concilium*, sebuah dokumen yang mengungkapkan realitas Liturgi dalam kaitan erat dengan visi Gereja yang digambarkan secara mengagumkan dalam *Lumen gentium*. Karena itu, seperti yang telah saya jelaskan dalam surat saya kepada semua uskup, saya merasa berkewajiban untuk menegaskan bahwa “Buku-buku liturgi yang diumumkan oleh Santo Paulus VI dan Santo Yohanes Paulus II, sesuai dengan dekret Konsili Vatikan II, adalah satu-satunya ungkapan aturan doa Ritus Romawi.” (*Motu Proprio Traditionis custodes*, bab 1)

Tidak menerima pembaruan liturgi, sebagaimana juga pemahaman yang dangkal tentangnya, mengalihkan perhatian kita dari tekad untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang saya ulangi lagi: bagaimana kita dapat tumbuh dalam kemampuan kita untuk menghayati tindakan liturgis secara penuh? Bagaimana kita bisa senantiasa takjub dengan apa yang terjadi dalam perayaan di depan mata kita? Kita membutuhkan pembinaan liturgi yang serius dan mendasar.

32. Mari kita kembali ke Ruang Perjamuan Tuhan di Yerusalem. Pada pagi hari Pentakosta lahirlah Gereja, sel awal kemanusiaan baru. Hanya komunitas laki-laki dan perempuan — yang diperdamaikan karena diampuni, yang hidup karena Dia hidup, yang benar karena didiami oleh Roh kebenaran — dapat mendobrak ruang sempit individualisme rohani.

33. Komunitas Pentakostalah yang dapat memecahkan Roti dalam kepastian bahwa Tuhan hidup, bangkit dari kematian, hadir melalui firman-Nya, dengan tata gerak-Nya, dengan persembahan Tubuh dan Darah-Nya. Sejak saat itu perayaan itu menjadi tempat yang istimewa — meskipun bukan satu-satunya — untuk perjumpaan dengan-Nya. Kita tahu

bahwa hanya melalui anugerah perjumpaan ini manusia menjadi manusia seutuhnya. Hanya Gereja Pentakostalah yang dapat memahami manusia sebagai seorang pribadi, yang terbuka untuk hubungan yang utuh dengan Allah, dengan ciptaan, dan dengan saudara dan saudarinya.

34. Di sini muncul pertanyaan yang sangat penting tentang pembinaan Liturgi. Romano Guardini berkata, “Dengan itu juga tugas praktis pertama ditunjukkan: berdasarkan transformasi batin di zaman kita ini, kita sebagai manusia yang utuh harus belajar kembali untuk hidup dalam hubungan religius.”⁸ Inilah yang dimungkinkan oleh Liturgi. Dalam hal ini kita harus membina diri. Guardini tanpa ragu-ragu menyatakan bahwa tanpa pembinaan Liturgis “maka pembaharuan ritus dan teks tidak akan banyak membantu.”⁹ Di sini saya tidak bermaksud membahas secara mendalam tema pembinaan liturgis yang sangat kaya. Saya hanya ingin menawarkan beberapa bahan untuk refleksi. Saya pikir dua aspek dapat dibedakan: pembinaan untuk Liturgi dan pembinaan oleh Liturgi. Yang pertama perlu dilakukan demi yang kedua, yang lebih esensial.

35. Perlu ditemukan jalur-jalur untuk pembinaan berupa studi Liturgi. Sejak awal gerakan liturgi telah banyak dilakukan dalam hal ini, dengan sumbangan berharga dari banyak sarjana dan lembaga akademis. Namun, sekarang pengetahuan itu perlu disebarkan di luar lingkungan akademis, dengan cara yang mudah diterima, sehingga setiap orang beriman dapat tumbuh dalam pengetahuan tentang makna teologis Liturgi – pokok yang menentukan, dan mendasari bagi seluruh pemahaman dan praktik liturgi – dan juga dapat berkembang dalam perayaan kristiani, karena memperoleh kemampuan untuk memahami teks-teks doa, gerak-gerak ritual, dan maknanya bagi hidup manusia.

36. Saya memikirkan umat kita yang biasa, yang berkumpul untuk merayakan Ekaristi pada Hari Tuhan, Minggu demi Minggu, Paskah demi

⁸ R. GUARDINI *Liturgische Bildung* (1923) in *Liturgie und liturgische Bildung* (Mainz 1992), hlm. 43.

⁹ R. GUARDINI *Der Kultakt und die gegenwärtige Aufgabe der Liturgischen Bildung* (1964) in *Liturgie und liturgische Bildung* (Mainz 1992) hlm. 14.

Paskah, dan pada momen-momen tertentu dalam kehidupan masing-masing orang dan komunitas, pada berbagai tahap kehidupan. Para pelayan yang ditahbiskan melakukan tindakan pastoral yang sangat penting ketika memegang tangan umat beriman yang dibaptis untuk membimbing mereka berulang kali ke dalam pengalaman Misteri Paskah. Marilah kita selalu ingat bahwa Gereja, Tubuh Kristus, adalah selebran, subjek perayaan dan bukan hanya imam. Pengetahuan yang didapat dari pelajaran hanyalah langkah pertama untuk bisa memasuki misteri yang dirayakan. Jelas, untuk dapat membimbing saudara-saudari mereka, para pelayan yang memimpin umat harus mengetahui jalan, baik karena telah mempelajarinya di peta ilmu teologi, maupun karena sering menjalaninya dalam praktik pengalaman iman yang hidup, dipupuk oleh doa — dan tentu saja bukan hanya sebagai kewajiban yang harus dipenuhi. Pada hari penahbisannya, setiap imam mendengar uskup berkata kepadanya: “Pertimbangkanlah apa yang akan Anda lakukan, turutilah apa yang akan Anda bahas/rayakan, dan jadikanlah hidupmu selaras dengan misteri salib Tuhan.”¹⁰

37. Juga program studi Liturgi di seminari harus memperhitungkan kapasitas luar biasa yang dimiliki perayaan itu sendiri untuk menawarkan visi terpadu pengetahuan teologis. Setiap disiplin teologi, masing-masing dari sudut pandangnya sendiri, harus menunjukkan hubungannya yang erat dengan Liturgi, sehingga kesatuan pembinaan imam terungkap jelas dan direalisasikan (bdk. *Sacrosanctum Concilium*, n. 16). Suatu program liturgis-bijaksana dalam pembinaan teologis seminari tentu akan berdampak positif dalam kegiatan pastoral. Tidak ada aspek kehidupan gerejawi yang tidak menemukan puncak dan sumbernya dalam Liturgi. Praktik pastoral yang komprehensif, integral, dan terpadu adalah hasil bukan pertama-tama dari program-program yang rumit tetapi dari penempatan Ekaristi hari Minggu, dasar persekutuan, di pusat kehidupan komunitas. Pemahaman teologis tentang Liturgi sama sekali tidak memperbolehkan kata-kata ini dipahami seolah-olah semuanya direduksi

¹⁰ *De Ordinatione Episcopi, Presbyterorum et Diaconorum* (1990) hlm. 95: «Agnosce quod ages, imitare quod tractabis, et vitam tuam mysterio dominicae crucis conforma».

pada aspek kultus. Perayaan yang tidak menginjili tidak autentik, sama seperti pewartaan yang tidak mengarah pada perjumpaan dengan Tuhan yang bangkit dalam perayaan itu tidak autentik. Dan kemudian keduanya, tanpa dilanjutkan dengan kesaksian kasih, adalah seperti gong yang berkumandang atau canang yang gemerincing. (1 Kor 13:1)

38. Bagi para pelayan dan juga bagi semua orang yang dibaptis, pembinaan liturgis dalam pengertian pertama ini bukanlah sesuatu yang dapat dianggap diperoleh sekali untuk selamanya. Karena karunia misteri yang dirayakan melampaui kemampuan pengetahuan kita, upaya ini tentu harus disertai pembinaan yang tetap bagi setiap orang, sambil memiliki kerendahan hati anak kecil, sikap yang membuat orang terkagum.

39. Satu pengamatan terakhir tentang seminari: di samping program studi, seminari juga harus menawarkan kemungkinan mengalami perayaan yang tidak hanya patut dicontoh dari sudut pandang ritual, tetapi juga autentik dan hidup, yang memungkinkan untuk mengalami persekutuan sejati dengan Allah, persekutuan yang sama yang juga menjadi tujuan dari pengetahuan teologis. Hanya karya Rohlah yang dapat melengkapi pengetahuan kita tentang misteri Allah, yang bukanlah soal untuk dipahami dengan otak tetapi suatu hubungan yang menyentuh seluruh kehidupan. Pengalaman tersebut sangat penting sehingga, begitu para seminaris menjadi pelayan tertahbis, mereka dapat mendampingi komunitas-komunitas dalam perjalanan pengetahuan yang sama tentang misteri Allah, yaitu misteri kasih.

40. Pertimbangan terakhir ini membawa kita pada refleksi tentang makna kedua yang dapat kita temukan dalam ungkapan “pembinaan liturgis.” Saya memaksudkan pembinaan yang kita terima, masing-masing sesuai dengan panggilannya, dari partisipasi dalam perayaan liturgi. Juga pengetahuan yang berasal dari studi, yang baru saja saya bicarakan, agar tidak menjadi teori saja, harus berfungsi untuk perwujudan tindakan formatif Liturgi itu sendiri pada setiap orang yang percaya kepada Kristus.

41. Dari semua yang telah kami katakan tentang hakikat Liturgi, menjadi jelas bahwa pengetahuan tentang misteri Kristus, perkara yang menentukan bagi hidup kita, bukanlah penerimaan intelektual sebuah gagasan melainkan suatu keterlibatan eksistensial yang nyata dalam pribadi-Nya. Dalam pengertian ini, Liturgi bukan tentang “pengetahuan”, dan ruang lingkupnya tidak terutama bersifat pedagogis, meskipun memiliki nilai pedagogis yang besar (Bdk. *Sacrosanctum Concilium*, n. 33). Sebaliknya, Liturgi adalah tentang pujian, tentang ucapan syukur atas Paskah Putra yang kuasa penyelamatan-Nya sampai kepada hidup kita. Perayaan itu menyangkut ketaatan kita yang nyata pada tindakan Roh yang bekerja melaluinya sampai Kristus dibentuk di dalam diri kita. (Bdk. Gal 4:19). Pembinaan kita menjadi genap dalam keserupaan kita dengan Kristus. Saya ulangi: bukan perkara proses intelektual abstrak, tetapi perihal menjadi seperti Dia. Inilah tujuan pemberian Roh, yang tindakan-Nya selalu dan hanya untuk membangun Tubuh Kristus. Demikian pula dengan roti Ekaristi, dan dengan setiap orang yang dibaptis yang dipanggil untuk semakin menjadi apa yang diterimanya sebagai hadiah dalam baptisan; yaitu, menjadi anggota Tubuh Kristus. Santo Leo Agung menulis, “Partisipasi kita dalam Tubuh dan Darah Kristus tidak memiliki tujuan lain selain menjadikan kita apa yang kita makan.”¹¹

42. Keterlibatan eksistensial ini terjadi — dalam kesinambungan dan kesesuaian dengan jalan Inkarnasi — lewat jalan sakramental. Liturgi dilakukan dengan hal-hal yang adalah kebalikan dari abstraksi spiritual: roti, anggur, minyak, air, wewangian, api, abu, batu, kain, warna, tubuh, kata-kata, suara, keheningan, gerak tubuh, ruang, pergerakan, tindakan, urutan, waktu, cahaya. Seluruh ciptaan adalah manifestasi kasih Allah, dan sejak kasih yang sama itu dinyatakan sepenuhnya dalam salib Yesus, semua ciptaan ditarik ke situ. Seluruh ciptaan diandaikan melayani perjumpaan dengan firman yang menjelma, disalibkan, mati, bangkit, dan naik kepada Bapa. Demikian juga dalam doa yang didaraskan atas air di bejana baptisan, juga dalam doa atas minyak untuk krisma suci, dan dalam kata-kata persembahan roti dan anggur —hasil bumi dan karya tangan manusia.

¹¹ LEO MAGNUS, *Sermo LXIII: De Passione Domini III*, 7.

43. Liturgi memuliakan Allah bukan karena kita dapat menambahkan sesuatu pada keindahan terang yang tak terhampiri tempat Allah berkediaman (lih. 1Tim 6:16) atau kepada kesempurnaan nyanyian para malaikat yang bergema selamanya di surga. Liturgi memuliakan Allah karena memungkinkan kita – di sini, di bumi – untuk melihat Allah dalam perayaan misteri, dan melihat Dia menerima kehidupan dari Paskah-Nya. Kita, yang telah mati karena dosa-dosa kita, dan karena rahmat telah dihidupkan kembali bersama Kristus (Ef 2:5) – kita adalah kemuliaan Allah. Oleh kasih karunia kita telah diselamatkan. Ireneus, guru kesatuan, mengingatkan kita akan hal ini: “Kemuliaan Allah adalah manusia yang hidup, dan kehidupan manusia tak lain dari memandang Allah: jika wahyu Allah melalui ciptaan memberi kehidupan kepada semua makhluk hidup di bumi, demikian pula pewahyuan Bapa melalui Firman adalah pangkal kehidupan bagi mereka yang melihat Allah.”¹²

44. Guardini menulis, “Di sini diuraikan tugas pertama pembinaan liturgi: manusia harus sekali lagi menjadi mampu memahami simbol-simbol.”¹³ Ini adalah keharusan untuk semua, baik pelayan yang ditahbiskan maupun umat beriman. Tugas itu tidak mudah karena manusia modern sudah buta, tidak bisa lagi membaca simbol; bahkan hampir mengabaikan bahwa ada simbol-simbol. Hal ini terjadi juga dengan simbol tubuh kita. Tubuh kita adalah simbol oleh karena kesatuan yang intim antara jiwa dan tubuh. Jiwa spiritual menampakkan diri dalam tatanan jasmani. Dalam hal itu terkandung keunikan manusia, kekhasan seorang pribadi, hal mana tidak dapat diberlakukan pada bentuk makhluk hidup lainnya. Keterbukaan kita terhadap yang transenden, kepada Allah, adalah identitas kita. Tidak mengakui hal ini membawa kita tidak hanya pada ketidaktahuan tentang Allah tetapi juga pada ketidaktahuan tentang diri kita sendiri. Cukuplah melihat cara perlakuan paradoks terhadap, di satu sisi dirawat dengan cara yang hampir obsesif, diilhami oleh mitos awet muda, dan di sisi lain direduksi tubuh menjadi benda materiil yang tanpa martabat luhur.

¹² IRENÆUS LUGDUNENSIS, *Adversus hæreses IV*, 20, 7.

¹³ R. GUARDINI *Liturgische Bildung* (1923) in *Liturgie und liturgische Bildung* (Mainz 1992) hlm. 36.

Faktanya adalah bahwa tubuh tidak dapat diberi nilai dengan hanya berangkat dari tubuh itu sendiri. Setiap simbol sekaligus kuat dan rapuh. Jika tidak dihormati dan tidak diperlakukan sebagaimana mestinya, ia akan hancur, kehilangan kekuatannya, menjadi tidak berarti.

Kita kehilangan pandangan Santo Fransiskus, yang memandang matahari — yang dia sebut saudara karena dia merasa seperti itu — dan melihatnya sebagai indah dan bersinar dengan kemegahan yang luar biasa, dan, penuh kekaguman, dia bernyanyi: “Tentang Engkau, Yang Maha Tinggi, ia menjadi lambang.¹⁴ Kehilangan kemampuan untuk memahami nilai simbolis tubuh dan setiap makhluk menyebabkan bahwa bahasa simbolik Liturgi hampir tidak dapat ditembusi oleh manusia modern. Namun, ini bukanlah alasan untuk melepaskan bahasa seperti itu; tidak mungkin melepaskannya karena bahasa simbolis telah dipilih oleh Tritunggal Mahakudus untuk menjangkau kita melalui daging Sang Firman. Sebaliknya, soalnya adalah memulihkan kemampuan untuk menggunakan dan memahami simbol-simbol Liturgi. Kita tidak boleh kehilangan harapan karena bagi manusia dimensi ini, seperti yang baru saja saya katakan, sudah merupakan jati dirinya; dan terlepas dari keburukan materialisme dan spiritualisme — keduanya meniadakan kesatuan tubuh dan jiwa — dimensi simbolis selalu siap untuk muncul kembali, seperti halnya setiap kebenaran.

45. Jadi, pertanyaan yang ingin saya ajukan adalah bagaimana kita bisa sekali lagi menjadi peka terhadap simbol? Bagaimana kita kembali mengetahui cara membacanya agar dapat menghayatinya? Kita tahu betul bahwa perayaan sakramen-sakramen, dengan rahmat Allah, berdaya guna dengan sendirinya (*ex opere operato*), tetapi hal itu tidak menjamin keterlibatan penuh orang bila tak ada kemampuan yang memadai dalam menggunakan bahasa perayaan. “Membaca” simbol bukanlah soal pengetahuan intelektual, pemahaman konsep, melainkan suatu pengalaman hidup.

¹⁴ *Cantico delle Creature*, Fonti Francescane, hlm. 263; Eng. trans. Francis of Assisi, Early Documents, vol. I, 113.

46. Di atas segalanya, kita harus memperoleh kembali kepercayaan pada penciptaan. Saya mau mengatakan bahwa hal-hal yang digunakan untuk ‘mengadakan’ sakramen-sakramen, berasal dari Allah. Kepada-Nya semua itu diarahkan dan sudah diterima oleh-Nya, khususnya dalam Inkarnasi, sehingga hal-hal itu dapat menjadi sarana keselamatan, perantaraan Roh, saluran rahmat. Di sini kita melihat jarak jauh antara visi ini dan visi materialistik maupun visi spiritualistik. Jika hal-hal yang diciptakan adalah bagian tak terpisahkan dari tindakan sakramental yang menghasilkan keselamatan kita, maka kita harus mempersiapkan diri kita sendiri di hadapannya dengan perhatian baru yang tidak dangkal, yang penuh hormat dan syukur. Sejak awal, benda-beda ciptaan mengandung benih rahmat pengudusan sakramen.

47. Sementara memikirkan bagaimana Liturgi membentuk kita, masih ada soal lain yang menentukan yaitu pendidikan yang diperlukan untuk dapat memperoleh sikap batin yang memungkinkan kita menggunakan dan memahami simbol-simbol liturgi. Biarkan saya mengungkapkannya dengan cara yang sederhana. Saya memikirkan orang tua, dan terlebih lagi, kakek-nenek, tetapi juga para pastor paroki dan katekis kita. Banyak dari kita telah mempelajari kekuatan gerak-gerik Liturgi dari mereka, seperti, misalnya, tanda salib, berlutut, rumusan iman kita. Mungkin kita tidak memiliki ingatan yang jelas tentang pembelajaran itu, tetapi kita dapat dengan mudah membayangkan gerakan tangan yang lebih besar yang memegang tangan kecil seorang anak dan mendampinginya perlahan-lahan menandai seluruh tubuhnya untuk pertama kali dengan tanda keselamatan kita. Kata-kata yang mengiringi gerakan juga diucapkan perlahan, seolah-olah ingin menjadi pemilik setiap momen gerakan ini, menjadi pemilik seluruh tubuh: “Dalam nama Bapa... dan Putra... dan Roh Kudus Amin.” Lalu tangan anak itu dilepaskan, dan diawasi mengulangnya sendirian, dibantu jika perlu. Gerakan itu dikenakan, seperti baju yang akan tumbuh bersamanya, mendandani dengan cara yang hanya diketahui oleh Roh. Sejak saat itu, gerakan itu, kekuatan simbolisnya, menjadi milik kita; atau lebih baik dikatakan, kita menjadi bagian dari gerakan tubuh ini yang memberi kita bentuk. Kita dibentuk olehnya. Tidak banyak uraian yang dibutuhkan di sini. Tidak perlu

memahami segala sesuatu tentang gerakan itu. Yang dibutuhkan adalah menjadi anak kecil, baik dalam menyampaikannya maupun dalam menerimanya. Selebihnya adalah pekerjaan Roh. Dengan cara ini kita diinisiasi ke dalam bahasa simbolik. Kita tidak boleh membiarkan diri kita dirampok dari kekayaan itu. Saat tumbuh dewasa kita akan memiliki lebih banyak kemampuan untuk memahami, tetapi selalu dengan syarat kita tetap kecil.

Ars Celebrandi – Seni merayakan liturgi

48. Salah satu cara untuk memelihara dan menumbuhkan pemahaman yang hidup tentang simbol-simbol Liturgi tentu saja adalah *ars celebrandi*, seni merayakannya. Ungkapan ini juga tunduk pada interpretasi yang berbeda. Pengertiannya menjadi jelas jika kita merujuk pada pengertian teologis tentang Liturgi yang diuraikan dalam *Sacrosanctum Concilium* n. 7, yang telah saya rujuk beberapa kali. *Seni merayakan liturgi* tidak dapat direduksi pada ketaatan saja pada catatan-catatan rubrik, dan juga tidak dapat dianggap sebagai kreativitas imajinatif—terkadang liar—tanpa aturan. Ritus itu sendiri merupakan norma, dan norma tidak pernah menjadi tujuan sendiri, tetapi selalu melayani realitas yang lebih tinggi yang ingin dijaganya.

49. Seperti dalam seni apa pun, *seni merayakan* membutuhkan berbagai jenis pengetahuan. Pertama-tama, dibutuhkan pemahaman tentang dinamika yang berkembang sepanjang Liturgi. Tindakan perayaan adalah ruang di mana Misteri Paskah yang dikenangkan dihadirkan sehingga orang-orang yang dibaptis, melalui partisipasi mereka, dapat mengalaminya dalam hidup mereka sendiri. Tanpa pemahaman ini, perayaan dengan mudah jatuh ke dalam acara lahiriah (kurang atau lebih halus) dan terpusat pada rubrik (kurang atau lebih kaku).

Penting juga untuk mengetahui bagaimana Roh Kudus bertindak dalam setiap perayaan. *Seni merayakan* harus selaras dengan tindakan Roh. Hanya dengan cara ini, perayaan akan bebas dari subjektivisme yang merupakan buah dari dominasi perasaan individual; juga bebas dari

kulturalisme, invasi unsur-unsur budaya yang diambil tanpa *discernment* dan yang tidak ada hubungan dengan proses inkulturasi yang benar.

Akhirnya, perlu untuk memahami dinamika bahasa simbolik, sifatnya yang khusus, dan daya gunanya.

50. Dari beberapa petunjuk singkat ini mestinya jelas bahwa *seni merayakan* bukanlah sesuatu yang bisa diimprovisasi. Sama seperti setiap seni, *seni merayakan* menuntut penerapan yang tekun. Untuk seorang pengrajin, teknik saja sudah cukup. Tapi bagi seorang seniman, selain keterampilan teknis, juga harus ada inspirasi, yang merupakan bentuk positif kepemilikan: seniman sejati tidak memiliki seni melainkan dimiliki oleh seni. Seseorang tidak mempelajari *seni merayakan* dengan sering mengikuti kursus berbicara di depan umum atau teknik komunikasi persuasif (Saya tidak menilai maksudnya, hanya mengamati hasilnya). Setiap sarana dapat berguna, tetapi harus melayani sifat Liturgi dan tindakan Roh Kudus. Diperlukan dedikasi yang penuh perhatian untuk perayaan, yang membiarkan perayaan itu sendiri menyampaikan seninya kepada kita. Guardini menulis: “Kita harus memahami betapa dalamnya kita masih mengakar dalam individualisme dan subjektivisme, betapa kita tidak terbiasa dengan apa yang dituntut oleh ‘yang agung’, dan betapa kecil ukuran kehidupan religius kita. Kita harus mendapatkan kembali apresiasi untuk gaya berdoa ‘yang agung’, juga kerinduan akan yang eksistensial dalam doa. Namun, cara untuk mencapainya adalah melalui disiplin, dengan melepaskan sentimentalitas yang lemah; melalui pekerjaan serius, yang dilakukan dalam ketaatan kepada Gereja, dan keberadaan dan perilaku religius kita.”¹⁵ Beginilah *seni merayakan* itu dipelajari.

51. Berbicara tentang seni merayakan, kita cenderung berpikir bahwa hal itu hanya menyangkut pelayan-pelayan tertahbis yang menjalankan tugas memimpin. Tetapi, sebenarnya semua orang yang dibaptis dipanggil untuk menghidupinya. Saya berpikir tentang semua gerak tubuh dan kata-kata yang menjadi peran umat: berkumpul, berarak dalam prosesi, duduk,

¹⁵ R. GUARDINI *Liturgische Bildung* (1923) in *Liturgie und liturgische Bildung* (Mainz 1992) hlm. 99.

berdiri, berlutut, bernyanyi, hening, aklamasi, menatap, mendengarkan. Ada banyak cara di mana umat sebagai *satu keseluruhan*, (Neh 8:1) berpartisipasi dalam perayaan. Bila semua orang melakukan tata gerak yang sama secara serentak dan semua orang berbicara bersama dalam satu suara — kekuatan seluruh umat disalurkan kepada masing-masing anggota. Ini adalah keseragaman yang bukan hanya tidak mematikan tetapi, sebaliknya, mendidik setiap orang beriman untuk menemukan keunikan yang autentik dari kepribadian mereka masing-masing, bukan dalam sikap individualistis tetapi dalam kesadaran menjadi satu tubuh. Ini bukan soal harus mengikuti buku tata aturan liturgi; tetapi sebaliknya, ini merupakan “disiplin,” – seperti yang dimaksudkan Guardini – yang, jika dijalankan secara autentik, membentuk kita. Ini adalah gerak tubuh dan kata-kata yang mengatur dunia batin kita dengan memberi kita pengalaman akan berbagai perasaan, sikap dan perilaku kita. Ini bukanlah pemaparan tentang suatu ideal untuk menginspirasi kita, tetapi suatu tindakan yang melibatkan tubuh secara total, yaitu dalam kesatuan jiwa dan tubuh.

52. Di antara tata cara ritual yang dilakukan oleh seluruh umat, sikap hening menempati tempat yang sangat penting. Beberapa kali keheningan secara eksplisit ditetapkan dalam rubrik. Seluruh perayaan Ekaristi terbenam dalam keheningan yang sejak awal menandai setiap momen dalam perkembangan ritual. Ada keheningan dalam ritus tobat, setelah ajakan “Marilah kita berdoa,” dalam Liturgi Sabda (sebelum bacaan, di antara bacaan dan setelah homili), dalam doa Syukur Agung, setelah komuni.¹⁶ Keheningan itu bukanlah saat penyingkiran untuk menyembunyikan diri dalam keintiman isolasi diri, sambil merasakan ritus hampir sebagai gangguan. Keheningan seperti itu akan bertentangan dengan esensi perayaan itu sendiri. Keheningan liturgi adalah jauh lebih berarti: yakni simbol kehadiran dan tindakan Roh Kudus yang menjiwai seluruh tata perayaan. Karena itulah keheningan merupakan puncak dalam rangkaian Liturgi. Justru karena menjadi simbol Roh, keheningan memiliki kekuatan untuk mengungkapkan tindakan Roh yang beraneka ragam. Dengan menelusuri kembali momen-momen yang baru saja saya

¹⁶ Bdk. Pedoman Umum Misale Romawi no. 45; 51; 54-56; 66; 71; 84; 88; 271.

sebutkan, keheningan mendorong penyesalan karena dosa dan keinginan untuk bertobat. Keheningan menciptakan ruang untuk mendengar Sabda Allah dan melantunkan doa. Keheningan mendukung pemujaan Tubuh dan Darah Kristus. Keheningan menunjukkan kepada setiap orang, dalam keintiman saat komuni, apa yang ingin dilakukan oleh Roh Kudus untuk membuat hidup kita serupa dengan Roti yang dipecahkan. Karena semuanya ini kita dipanggil untuk dengan sangat cermat memelihara sikap hening yang simbolis. Di dalamnya, Roh membentuk sosok kita.

53. Setiap gerak tubuh dan kata mengandung aksi tertentu yang selalu baru karena menyatu dengan momen yang selalu baru dalam hidup kita sendiri. Biarkan saya menjelaskannya dengan contoh yang sederhana. Kita berlutut untuk meminta pengampunan, untuk mengekang kesombongan kita, untuk menyerahkan air mata kita kepada Allah, untuk memohon campur tangan-Nya, untuk berterima kasih kepada-Nya atas karunia yang diterima. Dengan sikap yang selalu sama kita pada intinya menyatakan diri kita kecil di hadapan Tuhan. Namun, karena dilakukan pada aneka saat dalam hidup kita, gerak badan itu membentuk batin kita yang terdalam dan setelah itu menjadi nyata secara eksternal dalam hubungan kita dengan Allah dan dengan saudara-saudari kita. Berlutut juga harus dilakukan dengan seni, artinya, dengan kesadaran penuh akan arti simbolisnya dan akan kebutuhan kita untuk mengekspresikan dengan gerak badan ini cara kita berada di hadirat Tuhan. Dan jika semua ini benar untuk gerak badan yang sederhana ini, apalagi untuk perayaan Sabda? Seni apakah yang harus kita pelajari untukewartakan Sabda, untuk mendengarkannya, untuk membiarkannya mengilhami doa kita, untuk membuatnya menjadi hidup kita sendiri? Semua ini patut mendapat perhatian sepenuhnya — tidak hanya secara formal atau lahiriah, tetapi dihayati dan batiniah — sehingga setiap gerak tubuh dan setiap kata, yang dalam perayaan diungkapkan dengan “seni”, membentuk kepribadian Kristiani dari setiap individu dan komunitas.

54. Jika benar bahwa *seni merayakan liturgi* menyangkut seluruh umat yang merayakannya, sama benar juga bahwa para pelayan tertahbis harus memerhatikannya secara khusus. Dalam kunjungan saya ke komunitas-

komunitas Kristiani, saya sering memperhatikan bahwa cara mereka menghayati perayaan Liturgi – dengan baik atau, sayangnya, juga buruk – dikondisikan oleh cara imamnya memimpin perayaan umat. Bisa dikatakan bahwa ada “model” kepemimpinan yang berbeda. Berikut adalah daftar kemungkinan sikap, yang meskipun bertentangan satu sama lain, mencirikan cara memimpin yang tentu saja tidak memadai: ketelitian yang kaku atau kreativitas yang menjengkelkan, mistisisme spiritualistik atau fungsionalisme praktis, terlalu tergesa-gesa atau amat sangat lamban, kecerobohan yang sembrono atau kerumitan yang berlebihan, keramahan yang berlebihan atau ketidakpedulian yang saleh. Meskipun contoh-contoh ini sangat berbeda, saya pikir model-model kepemimpinan yang tidak memadai ini memiliki akar yang sama: gaya perayaan dengan cara pribadi yang berlebihan yang kadang-kadang mengungkapkan keinginan yang berlebihan dan tak tersembunyikan, untuk menjadi pusat perhatian. Seringkali hal ini menjadi makin kentara ketika perayaan kita disiarkan secara online; ada yang tidak selalu tepat dan harus kita pikirkan kembali. Pahami saya baik-baik: ini bukan cara-cara yang paling tersebar luas, tetapi tetap saja, cukup sering umat menderita karena “perlakuan yang salah”.

55. Banyak yang bisa dikatakan tentang pentingnya memimpin ibadat dan kepekaan untuk itu. Pada pelbagai kesempatan saya telah membahas tugas homili yang menuntut banyak.¹⁷ Di sini saya membatasi diri pada beberapa pertimbangan yang lebih luas dan ingin merenungkan bersama Anda tentang bagaimana kita dibentuk oleh Liturgi. Saya memikirkan perayaan biasa Misa Hari Minggu di komunitas-komunitas. Saya menyapa para imam, tetapi secara implisit semua pelayan tertaibis.

56. Imam menghidupi partisipasinya yang khas dalam perayaan berdasarkan karunia yang diterima dalam Sakramen Takhbisan, dan kekhasan ini diungkapkan justru dalam memimpin. Seperti semua tugas yang dipercayakan kepadanya untuk dijalankannya, ini bukan terutama tugas yang diberikan kepadanya oleh komunitas, tetapi lebih merupakan konsekuensi dari pencurahan Roh Kudus yang diterima dalam takhban

¹⁷ Lih. Seruan Apostolik *Evangelii gaudium*, (24 November 2013) no. 135-144.

yang memperlengkapinya untuk tugas seperti itu. Imam juga dibentuk pada saat memimpin umat dalam perayaan.

57. Agar pelayanan ini dilakukan dengan seni yang baik, sangatlah penting bahwa imam, karena belas kasihan Allah, memiliki kesadaran yang hidup, akan kehadiran khusus Tuhan yang telah bangkit. Pelayan tertahbis sendiri merupakan salah satu wujud kehadiran Tuhan yang membuat umat kristiani itu unik, berbeda dari umat lainnya (bdk. *Sacrosanctum Concilium*, n. 7). Fakta ini memberikan bobot “sakramental” – dalam arti luas – pada semua gerak tubuh dan perkataan orang yang memimpin. Umat berhak dapat merasakan dalam gerak tubuh dan kata-kata pemimpin, kerinduan yang dimiliki Tuhan juga pada saat ini seperti pada Perjamuan Terakhir untuk masih terus makan Paskah bersama kita. Oleh karena itu, peran utama dipegang oleh Tuhan yang bangkit, dan bukanlah oleh ketidakmatangan kita, yang sambil mengambil suatu peran dan sikap, mencari suatu penampilan yang sama sekali bukan miliknya. Imam sendiri harus dipenuhi dengan kerinduan akan persekutuan seperti yang Tuhan miliki terhadap masing-masing orang. Ia seolah-olah ditempatkan di antara cinta kasih hati Yesus yang membara dan hati setiap umat beriman yang dikasihi Tuhan. Memimpin Ekaristi berarti masuk tenggelam ke dalam kasih Allah yang membara. Ketika kita diberikan karunia untuk memahami atau bahkan hanya merasakan realitas ini, kita tentu tidak lagi membutuhkan buku petunjuk yang memerintahkan perilaku yang tepat. Jika kita membutuhkan buku petunjuk, itu karena kekerasan hati kita. Norma tertinggi, dan karena itu yang paling mengikat, adalah realitas perayaan Ekaristi itu sendiri, yang memilih kata-kata, gerak tubuh, dan perasaan yang akan membuat kita mengerti apakah itu sudah memadai atau tidak untuk tugas yang harus dilaksanakan. Jelas bahwa tugas ini tidak dapat diimprovisasi. Ini adalah seni. Hal itu meminta dari pihak imam suatu pengamalan, suatu ketekunan merawat api kasih yang dibawa Tuhan ke bumi (Luk 12:49).

58. Ketika jemaat perdana memecahkan roti dalam ketaatan pada perintah Tuhan, itu dilakukan di bawah tatapan Maria yang menemani langkah-langkah pertama Gereja: “Mereka semua bertekun dengan sehati dalam

doa bersama-sama, dengan beberapa perempuan serta Maria, ibu Yesus, dan dengan saudara-saudara Yesus” (Kis 1:14). Bunda Perawan “mengawasi” tindakan-tindakan yang oleh Putranya dipercayakan kepada para Rasul. Sama seperti Maria melindungi Sabda yang menjadi daging dalam rahimnya setelah menerima berita dari malaikat Gabriel, dia melindungi sekali lagi di dalam rahim Gereja tindakan-tindakan yang membentuk tubuh Putranya. Imam, yang mengulangi tindakan-tindakan itu berdasarkan karunia yang diterima dalam sakramen Tahbisan, dilindungi di dalam rahim Perawan. Apakah kita benar-benar membutuhkan aturan untuk memberi tahu bagaimana kita harus bertindak?

59. Setelah para imam menjadi instrumen untuk menyalakan api cinta Tuhan di bumi, sementara mereka dilindungi di dalam rahim Perawan Maria yang dijadikan Gereja (seperti yang dinyanyikan oleh Santo Fransiskus), mereka membiarkan Roh Kudus bekerja dalam diri mereka, untuk menyelesaikan pekerjaan yang Ia mulai di dalam diri mereka pada saat penahbisan. Tindakan Roh menawarkan kepada mereka kesempatan untuk melaksanakan tugas pelayanan mereka, yakni memimpin perjamuan Ekaristi, dengan rasa takut Petrus, sadar akan kedosaannya (Luk 5:1-11), dengan kerendahan hati yang perkasa hamba Tuhan yang menderita (lih. Yes 42ff), dengan keinginan “untuk dimakan” oleh orang-orang yang dipercayakan kepada mereka dalam pelaksanaan pelayanan sehari-hari.

60. Perayaan itu sendiri yang mendidik imam untuk mencapai kualitas kepemimpinan ini. Saya ulangi, ini bukan ikatan mental, meskipun seluruh pikiran kita serta seluruh kepekaan kita harus terlibat di dalamnya. Jadi, imam dibentuk menjadi pemimpin Liturgi melalui kata-kata dan melalui tindakan-tindakan yang oleh Liturgi diletakkan pada bibir dan di tangannya.

Dia tidak duduk di atas takhta¹⁸ karena Tuhan memerintah dengan kerendahan hati seorang pelayan.

¹⁸ Bdk. Pedoman Umum Misale Romawi no. 310.

Dia tidak mengalihkan perhatian dari sentralitas altar, tanda Kristus: dari lambung-Nya yang ditikam mengalirlah air dan darah, sumber sakramen-sakramen gereja, dan pusat pujian serta ucapan syukur kami.¹⁹

Ketika mendekati altar dan mempersiapkan persembahan, imam dididik dalam kerendahan hati dan penyesalan lewat kata-kata, “Tuhan, dengan rendah hati dan jiwa yang menyesal, kami menghadap kepada-Mu; terimalah kami dan semoga persembahan yang kami siapkan hari ini berkenan pada-Mu.”²⁰

Dia tidak dapat menganggap dirinya layak untuk pelayanan yang dipercayakan kepadanya karena Liturgi mengundangnya untuk berdoa agar disucikan melalui tanda air, ketika dia berkata, “Tuhan, basuhlah aku dari kesalahanku, dan sucikanlah aku dari dosaku.”²¹

Kata-kata yang oleh Liturgi diletakkan pada bibirnya memiliki isi yang berbeda-beda yang membutuhkan nada-nada suara yang spesifik. Karena pentingnya kata-kata itu, dari seorang imam dituntut *Ars dicendi*, seni bicara yang benar. Kata-kata itu memberikan bentuk pada perasaan batinnya, di saat yang satu dalam permohonan kepada Bapa atas nama umat, di saat yang lain dalam nasihat yang ditujukan kepada umat, di saat lain lagi dalam aklamasi dalam sesuara dengan seluruh umat.

Dalam doa Syukur Agung — di mana juga semua orang yang dibaptis berpartisipasi dengan mendengarkan *dengan penuh hormat dan dalam keheningan* dan terlibat melalui aklamasi²² pemimpin berkuasa, atas nama seluruh umat kudus, untuk mengingatkan di hadapan Bapa persembahan Putra-Nya dalam Perjamuan Terakhir, sehingga pemberian yang sangat

¹⁹ Doa Pemberkatan Altar pada Tata Perayaan Dedikasi Gereja dan Altar (1977) p. 102.

²⁰ *Missale Romanum* (2008) hlm. 515: «In spiritu humilitatis et in animo contrito suscipiamur a te, Domine; et sic fiat sacrificium nostrum in conspectu tuo hodie, ut placeat tibi, Domine Deus».

²¹ *Missale Romanum* (2008) hlm. 515: «Lava me, Domine, ab iniquitate mea, et a peccato meo munda me».

²² Bdk. Pedoman Umum Misale Romawi, no. 78-79.

besar itu kembali hadir di atas altar. Dalam persembahan itu ia mengambil bagian dengan persembahan dirinya sendiri. Imam tidak dapat mengisahkan kembali Perjamuan Terakhir kepada Bapa tanpa berpartisipasi di dalamnya. Dia tidak dapat berkata, “Terimalah dan makanlah, kamu semua: Inilah Tubuh-Ku yang diserahkan bagimu,” tanpa memiliki keinginan yang sama untuk mempersembahkan tubuhnya sendiri, nyawanya sendiri, untuk orang-orang yang dipercayakan kepadanya. Inilah yang terwujud dalam pelaksanaan tugas pelayanannya.

Oleh semua ini dan banyak hal lain imam terus-menerus dibentuk dalam melaksanakan perayaan.

61. Dengan surat ini saya hanya ingin membagikan beberapa renungan yang tentunya tidak menghabiskan harta yang sangat besar dari perayaan misteri-misteri suci. Saya meminta semua uskup, imam, dan diakon, formator di seminari, dosen di fakultas teologi dan sekolah teologi, dan semua katekis untuk membantu umat Allah yang kudus untuk menimba dari apa yang selalu menjadi sumber utama spiritualitas Kristiani. Kita dipanggil terus-menerus untuk menemukan kembali kekayaan prinsip-prinsip umum yang diungkapkan dalam nomor pertama *Sacrosanctum Concilium*, yang memberi pemahaman tentang hubungan erat antara konstitusi pertama Konsili ini dan semua dokumennya yang lain. Karena itu, kita tidak dapat kembali ke bentuk ritual yang menurut para bapa Konsili, *bersama Petrus dan di bawah Petrus*, membutuhkan pembaruan, karena mereka, di bawah bimbingan Roh Kudus dan dengan mengikuti hati nurani mereka sebagai gembala, telah menyetujui prinsip-prinsip yang darinya pembaharuan liturgi lahir. Bapa-bapa suci Santo Paulus VI dan Santo Yohanes Paulus II, dengan menyetujui buku-buku liturgi yang dibaharui *dengan dekrit Konsili Vatikan II*, telah menjamin bahwa pembaruan itu setia pada Konsili. Dengan alasan ini saya menulis *Traditionis custodes*, supaya Gereja dapat mengangkat, dalam berbagai bahasa, *doa yang sama dan satu* yang mampu mengungkapkan

kesatuannya.²³ Seperti yang telah saya tulis, saya bermaksud agar kesatuan ini ditegakkan kembali di seluruh Gereja Ritus Roma.

62. Saya menginginkan agar surat ini membantu kita menghidupkan kembali ketakjuban kita akan keindahan kebenaran perayaan Kristiani, untuk mengingatkan kita akan perlunya pembinaan liturgi yang autentik, dan untuk menyadari pentingnya *seni merayakan liturgi* sebagai pelayanan pada kebenaran Misteri Paskah dan pada partisipasi semua orang yang dibaptis, masing-masing sesuai dengan panggilannya.

Seluruh kekayaan ini tidak jauh dari kita. Kekayaan ini ada di dalam gereja-gereja kita, di dalam pesta-pesta Kristiani kita, dalam kehidupan yang terpusat pada Hari Tuhan, dalam kuasa sakramen yang kita rayakan. Kehidupan Kristiani adalah jalan pertumbuhan yang terus-menerus. Kita dipanggil untuk membiarkan diri kita dibentuk dengan sukacita dan dalam persekutuan.

63. Karena itu saya ingin mewariskan kepada Anda suatu petunjuk lagi untuk melanjutkan perjalanan kita. Saya mengundang Anda untuk menemukan kembali makna *tahun liturgi* dan makna *Hari Tuhan*. Keduanya juga diamanatkan kepada kita oleh Konsili. (Bdk. Sacrosanctum Concilium, n. 102-111)

64. Mengingat semua yang telah dikatakan di atas, kita memahami bahwa tahun liturgi bagi kita adalah kesempatan untuk bertumbuh dalam pengetahuan tentang misteri Kristus, dengan membenamkan hidup kita ke dalam misteri Paskah-Nya, sambil menantikan kedatangan-Nya kembali. Ini benar-benar pembinaan berkelanjutan. Hidup kita bukanlah serangkaian peristiwa yang acak dan kacau tetapi sebuah perjalanan yang, dari Paskah ke Paskah, menyelaraskan kita dengan Dia, *sambil menantikan*

²³ Bdk. PAULUS VI, *Constitutio apostolica Missale Romanum* (3 April 1969) in AAS 61 (1969) 222.

*harapan yang membahagiakan dan kedatangan Penyelamat kami, Yesus Kristus.*²⁴

65. Dalam perjalanan waktu yang dibarui oleh misteri Paskah, setiap hari kedelapan Gereja merayakan peristiwa keselamatan pada hari Tuhan. Hari Minggu, sebelum menjadi ajaran, merupakan karunia yang diberikan Allah kepada umat-Nya; dan untuk alasan ini Gereja melindunginya dengan sebuah ajaran. Perayaan hari Minggu menawarkan kepada komunitas Kristiani kemungkinan untuk dibentuk oleh Ekaristi. Dari hari Minggu sampai hari Minggu sabda Tuhan Yang Bangkit menerangi keberadaan kita, dan ingin mengerjakan dalam diri kita apa yang disuruh kepadanya (bdk. Yes 55:10-11). Dari hari Minggu sampai Hari Minggu, persekutuan dengan Tubuh dan Darah Kristus ingin menjadikan hidup kita suatu pengorbanan yang berkenan kepada Bapa, dalam persekutuan persaudaraan yang saling berbagi, menerima, dan melayani. Dari hari Minggu sampai Minggu, kekuatan Roti yang dipecah-pecahkan menopang kita dalamewartakan Injil yang menunjukkan otentisitas perayaan kita.

Marilah kita meninggalkan perselisihan-perselisihan kita, untuk bersama-sama mendengarkan apa yang dikatakan Roh Kudus kepada Gereja. Marilah kita menjaga persekutuan kita. Marilah kita takjub dengan keindahan Liturgi. Kita telah dikaruniai Misteri Paskah. Marilah kita membiarkan diri kita dipelihara oleh kerinduan yang masih terus dimiliki Tuhan untuk makan Paskah bersama kita. Di bawah tatapan Maria, Bunda Gereja.

Disampaikan di Roma, di Basilika Santo Yohanes Lateran, pada tanggal 29 Juni, pada Hari Raya Santo Petrus dan Paulus Rasul, pada tahun 2022, tahun kesepuluh masa kepausan saya.

Paus Fransiskus

²⁴ *Missale Romanum* (2008) Hlm. 598: «... exspectantes beatam spem et adventum Salvatoris nostri Iesu Christi».

Hendaklah seluruh diri manusia bergetar,
Seluruh dunia bergetar dan langit bersorak-sorai,
apabila Kristus, *Putra Allah yang hidup*
hadir di atas altar dalam tangan imam!
O keagungan yang mengagumkan dan kesudian yang menakjubkan!
O perendahan diri yang luhur! O keluhuran yang merendah!
Tuhan semesta alam, Allah dan Putra Allah, begitu merendahkan diri-Nya,
sampai Ia menyembunyikan diri di dalam rupa roti yang kecil itu, untuk
keselamatan kita!
Saudara-saudara, pandanglah perendahan diri Allah itu dan *curahkanlah*
isi hatimu di hadapan-Nya;
rendahkanlah dirimu juga, agar kamu ditinggikan oleh-Nya.
Karena itu janganlah menahan sesuatu pun yang ada padamu bagi dirimu
sendiri,
agar kamu seutuh-utuhnya diterima oleh Dia, yang memberikan diri-Nya
seutuhnya bagi kamu.²⁵

²⁵ Fransiskus Assisi, Surat Kepada Seluruh Ordo 26-29, *Karya-karya dari Asisi*, ed. Leo Laba Ladjar OFM, Jakarta: Sekafi, 2000., Hlm. 250